

Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Drama Korea *The Penthouse: War In Life I*

Ratih Safira*

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Ditulis dalam Bahasa Inggris yang jelas, sesuai ketentuan gramatika Bahasa Analysis of Semiotics of Violence in the Korean Drama Film *The Penthouse: War In Life Season 1* (Representation of Violence Scenes in Impressions of 15 Years of Age) is the title of this study. This study aims to examine how *The Penthouse: War In Life Season 1* of the Korean drama film *The Penthouse* depicts violence in the fifteen-year-old program. Representation theory and semiotic theory were employed by the author to analyze this research. The scene from *The Penthouse: War in Life Season 1* of the Korean drama film serves as the subject of this study. The approach is a qualitative descriptive approach. With Charles Sanders Pierce's model's semiotic analysis technique, which employs the idea of triangle meaning, namely: sign (sign), sign reference (object), and use of sign (interpretant). The findings of this study can be seen in the way that the Korean drama film *The Penthouse: War In Life Season 1* depicts symbols, items, and interpreters that are synonymous with violence. starting with murder, abuse of others' rights, bullying, and psychological violence.

ARTICLE HISTORY

Submitted 13 July 2022
Revised 20 July 2022
Accepted 27 July 2022

KEYWORDS

representation; semiotics; violence movies; korean dramas

CITATION (APA 6th Edition)

Safira, Ratih. (2022). Analisis Semiotika Kekerasan Dalam Film Drama Korea *The Penthouse: War In Life I*. *Communication & Social Media*. 2(1), 7-13

*CORRESPONDANCE AUTHOR

safiratih99@gmail.com

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu karya seni mutakhir yang telah menjelma menjadi suatu objek *craftmanship* pada abad ini. Film saat ini sedang dibentuk menjadi bagian dari aktivitas publik yang mutlak mempengaruhi masyarakat sebagai pengamat dan berperan dalam membentuk budaya massa (McQuail, 1987, p. 13). Selain itu, pengaruh film ini juga sangat kuat dan besar pada jiwa manusia. Hal ini disebabkan penonton akan terpengaruh saat menonton film yang berlangsung cukup lama atau terus-menerus ditayangkan. Film adalah bagian penting dari komunikasi luas untuk menyampaikan pesan atau film juga menawarkan dampak kepada orang banyak untuk bertindak sesuatu dengan alasan bahwa film dapat menyegarkan pikiran dan dapat memberikan hiburan kepada orang banyak (Effendy, 1992, p. 208).

Film memberikan penonton sebuah cerita yang mengandung komponen-komponen menyentuh perasaan manusia. Film visual dan dapat didengar serta dapat diperkenalkan kepada orang banyak sebagai hidangan yang dapat dinikmati menjadikan medium yang layak untuk mengelola komponen-komponen ini digabungkan ke dalam unit yang memikat (Sunarto, 2009). Komponen seks, kejahatan/kriminalitas, sentimen, kekejaman, prasangka, dan sejarah adalah komponen cerita yang dapat menyentuh perasaan manusia, menarik pengamat, membuat orang tertawa terbahak-bahak, menangis, membuat orang terkikik, terharu, meratap, senang, tegang, dan sebagainya. Misalnya sebuah film diambil dari kisah sejarah dan cerita asli dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian diangkat menjadi film (Effendy, 2002, p. 207).

Film tengah booming di masyarakat ialah *The Penthouse: War In Life* yang merupakan drama asal Korea Selatan. Bahkan, rating drama ini masuk dalam 50 drama dengan pemirsa terbanyak sepanjang masa yang tayang di SBS (*Seoul Broadcasting System*), MBC (*Munhwa Broadcasting Corporation*) dan KBS (*Korean Broadcasting System*). Menurut catatan Nielsen yang dilansir di Detikhot pada tanggal 7 Januari 2021, drama ini menduduki posisi ke delapan dengan jumlah pemirsa 5,3 juta. Sementara itu, berdasarkan catatan *Good Data Corporation* menyebutkan drama *The Penthouse* berada di peringkat #1 selama enam minggu berturut-turut sebagai drama Korea yang paling diminati masyarakat setempat. Bahkan, pangsa pasarnya mencapai 50 persen yang jadi angka tertinggi sepanjang sejarah drama Korea setelah *Reply 1988*, *Goblin*, dan *Descendants of the Sun*. Di Indonesia sendiri, penayangan film bergenre drama

Korea ini sudah ditayangkan melalui aplikasi telegram sebanyak lebih dari 10 juta kali. Sedangkan, pada grup telegram The Penthouse dengan jumlah subscribers hampir 2 juta orang untuk berbagai pilihan kualitas tayangan mulai dari 360p hingga 720p. Episode pertamanya yang pertama kali di upload tanggal 29 Oktober 2020 sampai dengan 24 Maret 2021 (Qoriah, 2021).

The Penthouse: War In Life Season 1 merupakan drama Korea yang mendapat banyak pemirsa dari berbagai penjuru dunia. Namun, disamping kesuksesannya drama ini juga banyak menuai kontroversi salah satunya ialah batasan umur. Pada episode 1, 2, dan 3 drama ini mengandung batasan 15+ (15 tahun keatas) dan meningkatkan menjadi usia 19+ (19 tahun keatas) pada episode 4 hingga 21 pada season pertama. Perubahan pada batasan umur ini disebabkan beberapa adegan drama ini kurang pantas ditayangkan pada anak usia 15 tahun keatas. Salah satunya adegan kekerasan disekolah, yang seharusnya mendapat batasan umur 19 tahun keatas. Keluhan ini pun diajukan pemirsa ke *Komisi Standar Komunikasi Korea* (KCSC). Bahkan, ada juga pemirsa yang mengungkapkan ketidaknyamanan mereka secara online. Dalam halaman web Dewan Petisi Nasional Blue House, penonton mengeluhkan drama *The Penthouse: War In Life* bisa menyebabkan stress dan bahkan memprovokasi pemuda labil untuk meniru kejahatan yang ada di drama itu. Tidak hanya di negara asalnya, masyarakat Indonesia yang ikut merasakan hal serupa. Hal ini dibuktikan dari berbagai ciutan warganet. Salah satunya dari akun Twitter @sqwuare pada tanggal 19 Maret. “gua niatnya nonton penthouse ya agar ga stres. tapi setelah nonton penthouse yang ada tambah setres”.

Sebuah tayangan dapat dijadikan referensi hal-hal baik agar terkontruksi di masyarakat hal-hal yang baik. Kita manusia mahluk sosial harus tunduk pada norma-norma yang menjadi konsesus. Tujuan agar dapat menjadi realitas sosial yang nantinya akan dicontoh oleh masyarakat banyak serta dapat dijadikan acuan dalam pengalaman kehidupan. Namun, pada drama *The Penthouse: War In Life Season I* ini lebih banyak menampilkan hal-hal yang dianggap tidak layak diperlihatkan sebagaimana peringatan yang sudah dilayangkan oleh *Komisi Standart Komunikasi Korea* (KCSC) tentang adegan kekerasan yang berlebihan sangat ditakutkan menjadi contoh dimasyarakat.

Kekerasan pada media tidak hanya memprovokasi pemirsanya untuk melakukan tindak kekerasan di dunia nyata. Adegan kekerasan ini kadang dijadikan sebagai sebuah tayangan dalam sebuah film dan disaksikan oleh khalayak seperti drama Hope (2013). Drama ini diangkat dari salah satu kasus kriminal paling terkenal di Korea menceritakan tentang So Won siswa sekolah dasar yang menjadi korban kekerasan seksual. Selanjutnya, drama Memories Of Murder (2003) yang menceritakan kasus pembunuhan dan pemerkosaan di Korea Selatan pada 1986 hingga 1991. Drama The Case Of Itaewon Homicide (2009) yang berawal dari pertengkaran beberapa remaja disalah satu restoran cepat saji di kawasan Itaewon (distrik terpopuler di Kota Seoul). Kekerasan akibat tayangan ini juga terjadi di Indonesia, di mana remaja yang terinspirasi membunuh tetangganya lantaran terinspirasi oleh film horor Chucky pada Maret 2020 (NN, 2020).

Aktivis pembela atas hak-hak anak dalam penelitiannya menemukan bahwa tayangan kekerasan di televisi telah ikut serta membentuk perilaku kekerasan dikalangan anak-anak. Kajian ini digunakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada akhir tahun 2007 terhadap dunia perfilman di tanah air. Hasilnya menunjukkan bahwa tv menjadi salah satu penyumbang terbesar kekerasan hampir 62% dari 35 judul (Sari, 2020). Berdasarkan latar belakang yang ditulis, peneliti sangat tertarik dengan pesan kekerasan yang ada pada media terutama pada Drama Korea yang saat ini menjadi perbincangan khalayak yaitu drama *The Penthouse : War In Life Season I*.

PEMBAHASAN

Sinopsis Film Drama *The Penthouse: War In Life Season 1*

Subjek analisis dalam riset ini merupakan Film Drama Korea The Penthouse: War In Life Season 1. Peneliti akan memaparkan temuan penelitian yang didapatkan selama melakukan observasi pada film tersebut. The Penthouse: War in Life ialah seri televisi Korea Selatan tahun 2020 dengan durasi kurang lebih 60 menit. Drama ini bergendre balas dendam, ketegangan, cerita seru, dan misteri. Drama ini disiarkan di SBS TV setiap Senin dan Selasa pukul 22:20 mulai 26 Oktober 2020. Drama The Penthouse : War In Life Season I ini berkali-kali trending di media sosial sebagai hal yang paling banyak diperbincangkan warganet Indonesia. Drama ini pada season 1 juga tayang di Indonesia melalui channel tv nasional TRANS TV pada jam 19.00 WIB mulai 25 Januari 2021 (Indonesia, 2020).

Bermula dengan keinginan kuat sang putri, Bae Ro Na (Kim Hyun So) untuk dapat bersekolah di Sekolah Seni Cheong Ah, Oh Yoon Hee (Eugene) kembali bertemu musuh bebuyutannya, Cheon Seo Jin (Kim So Yeon). Di sekolah

tersebut Seo Jin memegang jabatan sebagai Kepala Yayasan. Diketahui bahwa Cheong Ah *Arts School* merupakan bisnis keluarganya yang sudah dibangun turun-temurun.

Sementara itu, seorang gadis yatim piatu bernama Min Seol Ah (Jo Soo Min) menggunakan nama samaran Anna Lee untuk mengajar les matematika kepada anak-anak konglomerat Korea yang tinggal di Hera Palace. Selain pandai matematika, Min Seol Ah juga punya suara yang sempurna. Dia terpilih masuk ke Sekolah Seni Cheong Ah dengan posisi sebagai peringkat pertama. Sayangnya, keberhasilan gadis malang tersebut membuat anak-anak dan orangtua yang tinggal di Hera Palace keberatan. Bersamaan dengan itu, identitas aslinya terbongkar. Min Seol Ah pun mendapat perundungan dari berbagai pihak.

Tiba-tiba sebuah kejadian yang mengerikan terjadi. Ketika Shim Su Ryeon (Lee Ji Ah) hendak menuju tempat acara, dia melihat seorang gadis terjatuh dari ketinggian. Gadis tersebut ternyata adalah Min Seol Ah. Kejadian tersebut mengejutkan penghuni *Hera Palace*. Joo Dan Tae, Seo Jin dan kawan-kawan memutar otak untuk menjaga nama baik Hera Palace. Mereka pun memutuskan untuk merekayasa kematian gadis ini. Orang-orang kaya yang tidak masuk akal tersebut bersusah payah memindahkan jasad Seol Ah ke apartemennya. Mereka juga menghilangkan jejak darah yang tertinggal. Lantas, siapa yang membunuh Min Seol Ah? Siapa yang harus bertanggung jawab atas kematian gadis malang ini?.

Sesuai judulnya, *The Penthouse: War in Life*, drama ini mewakili persaingan di dunia nyata yang terjadi antara si kaya dan si miskin. Kesenjangan antara kedua kelompok tersebut begitu jelas diperlihatkan melalui keberpihakan karakter-karakternya. Sebagai putri dari seorang single mother, Bae Ro Na kerap diperlakukan semena-mena. Adegan antara si kaya dan si miskin secara dramatisir diarahkan oleh sang sutradara. Belum lagi persaingan antara keduanya yang membedakan adalah kebaikan hati dan keserakahan. Dalam hal ini, Seo Jin harus menghadapi Shim Su Ryeon sebagai musuhnya. Dua wanita berpengaruh dan kaya raya tersebut dibedakan oleh nafsu di diri masing-masing. Su Ryeon yang berhati lembut, tidak terlalu bernaflu pada dunia yang penuh tipu daya mewakili keberadaan orang-orang kaya yang masih memiliki simpati dan empati kepada orang lain. Harta tidak membuatnya serakah sehingga sampai hati memperlakukakan dan memperdaya orang lain.

Saat menonton *The Penthouse: War in Life* Anda akan dibuat gemas sejak episode pertama. Persaingan antara mereka, penindasan si kaya kepada yang tidak berdaya rasanya bikin darah naik. Akar dari semua perlakuan buruk tersebut, baik dilakukan oleh Seo Jin dan kawan-kawan atau Yoon Hee, adalah sebab kekhawatiran pada sang anak. Mereka ingin memastikan anak-anak mendapatkan kemudahan, sekalipun cara yang digunakan dapat menyakiti dan merusak hidup orang lain. Sejak episode pertama, Anda akan lihat orang tua Jenny (Jin Ji Hee), Kang Ma Ri (Shin Eun Kyung), memfitnah Ro Na sehingga gadis itu terancam mendapat sangsi dari sekolah.

Ro Na yang berada di posisi cadangan untuk masuk ke Cheong Ah, pada akhirnya memaksa Yoon Hee untuk melakukan cara-cara tidak terpuji. Belum lagi upaya-upaya lain yang dilakukan para orangtua untuk memastikan anaknya yang tidak berprestasi tetap mendapat nilai baik di sekolah. Caranya? Tentu saja kotor. Kesuksesan anak di Hera Palace dibangun di atas penderitaan orang lain. Kelicikan yang dilakukan mereka, keserakahan dan nafsu menjadi akar dari konflik di drama ini. Di kehidupan nyata, anak kerap dijadikan tameng, dijadikan alasan untuk menghalalkan banyak cara. Padahal, ambisi itu datangny dari diri sendiri.

Film ini banyak jadi pembicaraan serta masuk didalam nominasi film sangat banyak ditonton disebabkan alur ceritanya yang sangat susah ditebak sangat banyak sudut pandang lain yang tidak dipikirkan oleh pemirsanya tadinya sehingga itu menaikkan keseruan serta sensasasi pada dikala menontonnya. Drama korea ini pula salah satu drama yang sangat banyak ditonton apalagi digadang- gadang masuk dalam nominasi drama korea sangat banyak ditonton di dunia. Drama ini pula memenangkan SBS Award 2020 dengan memborong 9 piala dari 4 jenis yang meliputi Top Excellence ataupun Best Actor/ Actress (4 piala), Excellence Actor/Actress (3 piala), dan tiap-tiap satu piala buat jenis Child Actor Awards serta Supporting Actor Awards (Ghaliya, 2022).

Analisis Adegan Kekerasan Pada Drama *The Penthouse: War In Life Season 1*

Hadirnya film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi pemirsanya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat (Diputra & Nuraeni, 2021). Sayangnya tidak semua film membawa dampak baik bagi para pemirsanya, contohnya film Drama *The Penthouse: War In Life Season 1* ini yang banyak menuai kontroversi. Terlebih lagi memang sudah dijelaskan bahwa genre dari drama tersebut ialah balas dendam, ketegangan, misteri dan kejahatan. Adegan-

adegan yang berupa balas dendam dan kejahatan tentulah berkesinambungan yang ditakutkan menghasilkan kekerasan bukan hanya pada film tetapi juga pada realitas sosial ketika kita kerap disusupi tayangan-tayangan mengenai kekerasan.

Tidak hanya bawa kesenangan, kekerasan tampaknya mempunyai kandungan ukuran estetis yang mendalam, sehingga hingga batasan tertentu diklasifikasikan selaku seni. Ciri estetika kekerasan mengasyikkan pemirsa yang sudah menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Fitur estetika ini hendak terus menjadi menarik kala pelakon kekerasan kesimpulannya menang. Cocok hasil pengamatan yang sudah dicoba, hingga periset menemukan kalau ada sebagian scene dalam film Drama Korea *The Penthouse: War In Life Season 1* yang merepresentasikan kekerasan ialah kekerasan verbal serta nonverbal. Perihal ini dipertegas melalui sebagian adegan yang diperankan dan diskusi yang diucapkan oleh para pemainnya.

Kekerasan non verbal / non verbal abuse ialah bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap fisik. Kekerasan non verbal kerap dilakukan menggunakan alat atau anggota tubuh, misalnya kaki atau tangan. Biasanya orang tua melakukan kekerasan non verbal kepada anak dalam bentuk tamparan, pukulan, tendangan, dan segala bentuk kekerasan yang menyebabkan luka fisik (Adnyani, Purnawan, & Pradipta, 2021).

Pada bagian *sign* terlihat seseorang mendorong gadis jatuh dari lantai atas sebuah gedung yang disinyalir lantai 47 hingga jatuh ke lantai paling dasar. Sebelum jatuh ke lantai paling dasar Min Seol A terlebih dahulu menghantam benda-benda keras seperti atap dan hingga mengakibatkan gadis tersebut meninggal dan bercucuran darah yang mengalir di atas patung dewa herakles. Kejadian tersebut disaksikan langsung oleh Shim Su Ryeon yang merupakan ibunya namun, pada episode fakta ini belum terkuak. Adegan pembunuhan ini merupakan salah satu kejahatan yang luar biasa. apalagi ini dilakukan oleh Oh Yoon Hee yang sengaja membunuh Min Seol A demi kuota masuk sekolah anaknya Bae Ro Na berada di nomor satu daftar tunggu SMA Cheong Ah. Selanjutnya, Rona difitnah oleh Jeni yang mengakibatkan Pita suara Jeni mengalami cedera karena memasukan sesuatu dalam minuman Jeni. Ibu Jeni datang ke sekolah untuk membalas perlakuan Rona yang padahal itu akal-akalan dari Jeni untuk mencelakakan agar dikeluarkan dari sekolah. Alasan jenji melakukan hal deminian ialah karena jenji tidak terima bahwa suara dari Bae Ro Na lebih bagus dibanding suaranya. Adegan diambil dari jauh agar terlihat jelas bahwa mereka saling serang antara Jeni dan Ibunya serta Rona dan Ibunya adegan ini terjadi pada episode 1.

Pada adegan ini merupakan ingatan Oh Yoon Hee saat masih muda tepatnya saat bersekolah di SMU seni Cheong Ah ia berusaha menyerang Cheon So Jin dikarenakan Cheon So Jin tidak lebih baik darinya dalam bernyanyi classis. Namun dikarenakan ayah dari Cheon So Jin ini ialah ketua yayasan maka dengan mudah memenangkan anaknya. Hal ini benar-benar mendefinisika bahwa keberhasilan hanya milik orang-orang yang berkuasa. Pada adegan ini orang-orang disekeliling So Jin berusaha meleraikan mereka berdua, tidak hanya tu Yoon Hee juga di dorong oleh ayahnya So Jin hingga terjatuh tidak cukup sampai disitu Ibu tiri So Jin juga memukuli Yoon Hee dan mengatakan "jangan pernah mengidamkan tempat anaknya" sampai leher Yoon Hee berdarah bekas sayatan dari So Jin. Hal tersebut sangat disayangkan karena orang tua murit ikut serta melakukan kekerasan yang dipertontonkan di banyak orang. Adegan ini terjadi pada Episode 1.

Adegan kekerasan ini dilakukan oleh dua orang yaitu Cheon So Jin dan Oh Yoon Hee yang merupakan siswi dari SMU tersebut. Piala tersebut merupakan salah satu syarat instant memasuki Universitas Nasional Seoul menjadi rebutan mereka berdua dikarenakan Oh Yoon Hee yang mengandung suara lebih baik dari Cheon So Jin tidak terima dikarenakan dia merasa dicurangi. Sesaat setelah pengumuman pemenang festival seni Cheong Ah mereka bertengkar Oh Yoon Hee menyebut Cheon So Jin sebagai pemenang palsu dikarenakan ia menang bukan karena prestasinya tetapi karena ayahnya selalu membantunya Cheon So Jin pun menjelaskan bahwa memang dunia hanya berpihak kepada orang-orang yang mengandung kekuasaan dan harta. Adegan ini terjadi pada Episode 1

Kejadian ini berlangsung saat rapat memutuskan Bae Ro Na dikeluarkan atau tidak dari sekolah dikarenakan fitnah dari Jeni dan Kang Ma Ri, namun pada saat rapat berlangsung suasana sangat ricuh dan hilang kendali Oh Yoon Hee sebagai korban kekerasan pada masa remaja hilang kendali dan tanpa sadar mengkontruksi bagaimana kekerasan yang ia alami sewaktu di SMU Cheong Ah. Ia menendang wajah kepala sekolah sampai terpental dan giginya patah. Bukannya merasa bersalah atas apa yang ia lakukan ia malah merasa puas dan bangga keluar sekolah dengan wajah sumringah setelah melakukan tindak kekerasan di dalam sekolah. Adegan ini terjadi pada akhir Episode 1.

Seok Kyung sengaja mengirim lembaran kosong pada saat ujian lantaran ia tidak ingin masuk sekolah seni Cheong Ah dan menjadi musical ia berkata sudah muak dengan segala macam nyanyian dan meminta ayahnya Jo Dan Tae untuk mengirimnya keluar negeri. Seok Hoon yang tidak tahan melihat Seok Kyung yang dimarahi oleh ayahnya meminta ampun kepada ayahnya. Namun, sebagai gantinya Seok Hoon harus rela dipukuli oleh ayahnya. Seok Kyung

tidak terima dan membela Seok Hoon sambil menangis dan meminta ampun kepada ayahnya agar tidak memukul abangnya namun ayahnya tidak mau mendengarkan bahkan ayahnya Jo Dan Tae malah mendorong Seok Kyung hingga tersungkur di lantai dan menarik Seok Hoon masuk kedalam ruangan pribadinya dan memukulinya hingga memar. Seok Kyung berusaha mengobati luka dari Seok Hoon. Adegan ini terjadi pada episode 2.

Jo Dan Tae berambisi menjadi orang paling kaya di lingkungan her place dengan cara menggusur para pedagang dan mengambil tanahnya untuk pembangunan kembali istana her yang lebih megah, akibat ambisinya itu banyak orang-orang yang teraniaya dikarenakan kehilangan ketenagan demi terpenuhinya ambisinya. Ia berusaha membeli paksa dari bangunan-bangunan yang ada di distrik opyeong setelah dilakukan pembangunan kembali ia akan menjualnya dengan harga yang berkali-kali lipat. Adegan ini merupakan kekerasan yang dilakukan oleh anak usia sekolah atas persetujuan ayahnya sendiri yaitu Jo Dan Tae, Min Seol A dipaksa minta maaf dengan Seok Kyung padahal ia sama sekali tidak melakukan pencurian. Tidak hanya difitnah dan didorong di kolam berenang Min Seol A juga dipukuli dengan beraneka ragam alat pembersih kolam renang oleh Seok Kyung, Je Ni dan Min Hyuk tidak cukup sampai disitu Seok Kyung juga menaruh kakinya diatas pundak Min Seol A dan melemparkan uang kepadanya. Serta melecehkannya bahwa Min Seol A hanya gadis miskin yang butuh uang. Adegan ini terjadi di episode 2

Disebuah parkiran Min Seol A mengalami perundungan kembali oleh anak-anak penghuni istana her yaitu Seok Kyung, Seok Hoon, Je Ni, dan Min yuk. Je Ni mendorong kepala Seol A sebanyak tiga kali serta Seok Kyung menampar Seol A sampai berdarah pada area bibir. Mereka juga memasukan Min Seol A kedalam mobil, mengurungnya dan mengoncong-goncong mobil tersebut dan memaksa Min Seol A minum bir yang tidak boleh diminum oleh anak dibawah umur dan lalu merekamnya untuk menyebar luaskannya agar diproses oleh komite sekolah bahwa anak dengan perilaku demikian tidak layak masuk kedalam SMU Cheong Ah. Tidak cukup hanya sampai disitu mobil yang mereka gunakan juga untuk mengurung Min Seol A juga dibakar itu merupakan percobaan pembunuhan. Adegan ini berada pada episode dua. Tidak hanya itu mereka juga melecehkan Min Seol A secara verbal bahwa ia hanya anak miskin yang tidak pantas belajar bersama mereka.

Bae Ro Na menganggap dirinya telah di curangi pada saat seleksi penerimaan SMU Cheong Ah, sehingga dia mendatangi Cheon So Jin untuk menunjukkan transkrip nilai pada saat penerimaan SMU Cheong Ah. Sebelum So Jin keluar Ha Eun Byeol, Seok Kyung dan Je Ni melintas. Ketika melihat tag nama Eun Byeol ia langsung menanyakan kenapa Eun Byeol bisa lulus padahal ia gagal dalam seleksi penerimaan SMU Cheong Ah. Setelah keributan terjadi Cheon So Jin keluar dari ruangnya namun ia menolak untuk menunjuknya. Hingga tiba pada saat Ro Na merebahkan diri di lantai dan menolak untuk bangkit sampai dengan ditunjukannya transkrip nilai hasil seleksi SMU Cheong Ah, ia lantas ditarik oleh Eun Byeol untuk bangkit namun ia malah menolak dan mendorong Eun Byeol hingga tersungkur.

Seol Ah menarik badan Seok Kyung karena ia terus-terusan digoda olehnya dianggap tidak pantas masuk SMU Cheong Ah. Min Seol Ah pun tersulut emosi hingga menarik kera baju Seok Kyung didepan teman-temannya. Adegan ini lantas menjadi pusat perhatian teman-temannya mengingat sebelumnya tidak ada yang berani dengan Seok Kyung karena ayahnya Jo Dan Tae merupakan salah satu donatur terbesar disekolahnya.

Cheon So Jin memanggil Min Seol A untuk menandatangani surat bahwa ia harus keluar dari SMU Cheong Ah itu akan menggesernya untuk tampil di acara pembukaan penerimaan siswa baru. Cheon So Jin berupaya menyingkirkannya agar digantikan oleh putrinya Ha Eun Byeol. Namun, Seol A tidak terima ia menganggap tidak ada kesalahan yang ia pergunakan karena ia diterima di SMU tersebut dengan cara yang adil dan jujur dengan bakatnya. Ia juga mengancam So Jin tentang perselingkungannya dengan Jo Dan Tae di lantai 35 taman penthouse dan itu terekam didalam ponsel miliknya. Lalu Cheon So Jin menyiramnya dengan teh hangat yang baru sedikit diminumnya kepada Min Seol A. Adegan ini terjadi di episode 3

Pembunuhan suami Shim Su Ryeon oleh Jo Dan Tae dilandasi, karena kecemburuannya terhadap kebahagiaan mereka berdua Jo Dan Tae berusaha untuk menjadikan ia satu-satunya yang berasa disisi Shim Su Ryeon. Ia menyewa 2 orang pembunuh bayaran untuk nemenbak suami dari Su Ryeon tidak hanya sampai situ kekejaman yang dilakukan oleh Jo Dan Tae ia juga memotong jari manis suami dari Shim Su Ryeon yang terdapat cincin pernikahan dari mereka berdua dan menjadikannya sebuah akrilik serta disimpan dalam ruang kerjanya.

Kekerasan verbal / verbal abuse bisa diartikan sebagai bentuk kekerasan non fisik yang umumnya berupa kata-kata, atau pemaksaan secara psikologis yang mengguna lawan komunikasinya merasa tertekan seperti membentak, menghina, mempermalukan, atau memaki dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas seperti anak bodoh, nakal, kurang ajar, anak tidak tahu diri, dan lain sebagainya. Verbal abuse ini seringkali terjadi ketika anak meminta perhatian,

menangis, tidak mau diam, anak membangkang, anak yang terus berbicara, yang kemudian memicu orang tua melakukan verbal abuse pada anak (Cahyo, Ikshaum, & Pratama, 2020).

Kekerasan tidak hanya terjadi dikarenakan sentuhan fisik namun juga tekanan psikologi yang dapat mengganggu tatanan mental seseorang. Ha Eun Byol dipaksa untuk berlatih ratusan kali oleh ibunya agar menjadi urutan pertama mengalahkan Seok Kyung dan tidak boleh kalah dari Bae Ro Na yang ibunya merupakan musuh nya waktu SMU . Kebencian mereka terus berkontribusi pada anak mereka masing. Tekanan yang mendalam bagi Eun Byol untuk dapat memegang posisi pertama dalam seleksi penerimaan SMU Cheong Ah dikarenakan Ayah dari Cheon So Jin yaitu kakek dari Ha Eun Byol merupakan pendiri yayasan. Eun Byol harus menjadi yang utama agar dapat tampil di upacara pembukaan SMU Cheong Ah agar dapat membanggakan keluarganya. Dapat diamati pada wajah Eun Byol terdapat mimik yang menjelaskan bahwa ia sangat tertekan dengan permintaan dari ibunya. Adegan ini terjadi di Episode 2.

Ha Eun Byol sangat tertekan karena ibunya Cheon So Jin terus-terusan menyuruhnya belajar, sangat banyak les yang diikuti olehnya mulai dari matematika, les musik, bahkan sampai dengan les bahasa itali yang berlangsung jam 11 malam untuk memahirkan Ha Eun Byol dalam bernyanyi classic dan menjadikannya seorang penyanyi terkenal. Tuntutan yang begitu keras dari ibunya dan terus berlangsung dari kecil membuat Eun Byol sangat tertekan dan menjadikannya pribadi yang senantiasa gugup dan mudah stres. Adegan ini terjadi di episode 2.

Seok Kyung sengaja menuduh Min Seol A mencuri dikarenakan ia marah terhadapnya karena Min Seol A selaku guru les mereka meragukan kepintaran dan kehebatan Seok Kyung dalam belajar dikarenakan buku pelajaran Seok Kyung yang sangat bersih seperti tidak pernah dibaca sama sekali, bahkan Seok Kyung meminta agar Min Seol A untuk hanya diam tidak perlu belajar dan hanya memakan gaji buta, tapi Seol A tidak mau. itu membuatnya geram agar Min Seol A di usir dan dimarahi oleh orang tuanya Shin Su Ryon. Sayangnya Shin Su Ryon tidak memarahinya malah menghantarkannya kedepan dengan baik. Shin Su Ryon tidak sadar bahwa Min Seol A merupakan anaknya yang ditukar oleh Jo Dan Tae karena fakta ini belum terkuak pada episode ini yaitu episode 3

SIMPULAN

Berdasarkan riset yang dilakukan penulis dalam film drama korea *The Penthouse War In Life Season 1* ditarik kesimpulan wujud kekerasan tertera dengan bentuk tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Jika di rumuskan dalam jenis kekerasannya maka terdapat dua jenis kekerasan yaitu penggambaran kekerasan raga serta kekerasan non raga (psikologis) ditemukan dalam sebagian adegan kunci, berikut:

1. Kekerasan raga ialah tipe kekerasan yang kasat mata. Maksudnya, siapapun dapat melihatnya sebab terjalin sentuhan raga antara pelakon dengan korbannya. Adapun kekerasan yang tampil pada drama ini adalah berupa kekerasan luar biasa yaitu pembunuhan, menampar, mendesak, menganiaya dan melecehkan.
2. Kekerasan non fisik merupakan kekerasan yang cenderung tidak sangat nyata ataupun jelas semacam kekerasan raga. Kekerasan ini berupa tekanan yang bisa merendahkan keahlian mental ataupun otak (rohani) sebab perlakuan-perlakuan repesif tertentu, dengan metode berteriak-teriak, mengancam, merendahkan, mengendalikan, melecehkan, serta aksi lain yang memunculkan rasa khawatir.

Kekerasan didefinisikan selaku prinsip aksi yang mendasarkan diri pada kekuatan guna memforsir pihak lain tanpa persetujuan. Kekerasan tercantum faktor dominasi terhadap pihak lain dalam bermacam wujudnya: raga, verbal, moral, psikologis ataupun melalui foto. Pemakaian kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, perkata yang memojokkan, serta penghinaan ialah ungkapan nyata kekerasan. Dari seluruh film drama korea *The Penthouse War In Life Season 1* teruji adegan kekerasan raga lebih mendominasi dibanding kekerasan non raga (psikologis). Jelas kalau film ini harusnya diperuntukkan untuk pemirsa yang berumur 21 tahun ke atas. Peringatan jenis umur pemirsa pada film ini wajib jadi atensi spesial untuk pihak bioskop ataupun warga, supaya adegan-adegan kekerasan dalam film ini tidak memunculkan dampak negatif.

REFERENSI

- Adnyani, N. M. R. D., Purnawan, N. L. R., & Pradipta, A. D. (2021). Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. *E-Jurnal Medium*, 1(1), 90–98.
- Cahyo, E. D., Ikshaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247–255.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa.

JURNAL PURNAMA BERAZAM, 2(2), 111–122.

Effendy, O. U. (1992). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ghaliya, A. (2022). SBS Drama Awards 2021 Beri Penghargaan untuk Pemain The Penthouse, Simak Daftar Pemenang Lainnya Disini. Retrieved March 1, 2022, from BeritaSoloRaya.com website: <https://prsoloraya.pikiran-rakyat.com/entertainment/>

Indonesia, C. (2020). Mengenal Karakter dan Pemain Drakor The Penthouse. Retrieved February 19, 2022, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/>

McQuail, D. (1987). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

NN. (2020). Remaja 15 Tahun Bunuh Bocah, Fahira Idris: Tayangan Kekerasan Racun Bagi Anak. Retrieved March 20, 2022, from KumparanNEWS website: <https://kumparan.com/kumparannews/>

Qorih, N. (2021). Drama Korea 'The Penthouse: War In Life', Nggak Masuk Akal dan Bikin Kesal Sekaligus Ketagihan. Retrieved March 22, 2022, from terMinal website: <https://mojomok.co/terminal/>

Sari, H. P. (2020). Remaja Bunuh Bocah Diduga Terinspirasi Film Horor, Ini Tanggapan KPI. Retrieved March 25, 2022, from Kompasiana.com website: <https://webcache.googleusercontent.com/>

Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media.